

JURNAL PENELITIAN

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA, MOTIVASI BELAJAR,
KEDEWASAAN DAN KEDISIPLINAN SISWA DENGAN PRESTASI
BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
SIDOHARJO WONOGIRI**



Oleh :

**S. NURCAHYANI DESY WIDOWATI
K8409057**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Juli 2013**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA, MOTIVASI BELAJAR,
KEDEWASAAN DAN KEDISIPLINAN SISWA DENGAN PRESTASI
BELAJAR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
SIDOHARJO WONOGIRI**

S. Nurcahayani Desywidowati
Dr. Zaini Rohmad, M.Pd
Dra. Siti Rochani CH., M.Pd

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

The purpose of this study to find out : 1) The relationship between parenting parents with learning achievement sociology class XI students of SMA Negeri 1 Sidoharjo. 2) The relationship between students 'motivation with students' learning achievement sociology class XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. 3) The relationship between the maturity of students with learning achievement sociology class XI students of SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. 4) The relationship between the discipline of students with learning achievement sociology class XI student of SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. 5) the relationship shared between parents parenting, motivation, maturity and discipline of students of class XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

In accordance with the above problems and research objectives , this research uses descriptive correlational method . Its population is a student of class XI IPS SMA Negeri 1 Sidoharjo school year 2012/2013, as many as 45 students. The sample used by 45 students . The sampling technique used is the total sample. Questionnaire method of data collection and documentation . Used data analysis techniques using statistical analysis with multiple linear regression.

Based on the results of this study concluded that : 1) There is a relationship between parenting parents with learning achievement sociology class XI students of SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, which means parenting adopted by parents have an important role in the success of children's learning, parents' parenting derat related to the way parents educate children, whether he contributed to , stimulate and guide the activities of their children or not. 2) There is a relationship between students 'motivation with students' learning achievement sociology class XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, which means the higher motivation possessed by students to improve student achievement. High motivation to learn is shown with an interest in learning, students diligently studying, students try to solve problems in learning, and students have creativity in learning. 3) There is a relationship between the maturity of students with learning achievement sociology class XI student of SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, which means the better maturity owned by the students , the higher the student achievement. Maturity of students who are well marked with maturity to overcome the problems themselves, maturity in managing emotions , motivating oneself maturity, maturity in recognizing other people's behavior and

maturity in relationships. 4) There is a relationship between the discipline of students with learning achievement sociology class XI student of SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, which means the better discipline owned by students, the higher the student achievement. Students who discipline characterized by the traits of the dutiful discipline in school, have preparation in learning, have attention to learning activities, completing assignments on time and be disciplined in learning. 5) The analysis concluded there was a relationship jointly between parental upbringing, motivation, maturity and discipline and the learning achievement of class XI student of sociology at SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

Pendahuluan

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Dalam membantu anak meningkatkan prestasi belajar, pendidik terutama orang tua menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana. Tetapi ini tidak cukup, disamping perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan, perlu adanya motivasi intrinsik pada anak. Minat anak untuk melakukan sesuatu harus tumbuh dari dalam dirinya sendiri, atas keinginannya sendiri.

Pola asuh orangtua diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehanggatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; Kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orangtua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku anak; Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orangtua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang dilakukan.

Selain pola asuh orangtua, motivasi belajar juga sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa, motivasi belajar merupakan pendorong seorang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan prestasi belajar yang baik

berarti di dalam diri siswa ada keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. Motivasi belajar inilah yang menumbuhkan rasa ingin menjadi lebih daripada teman yang lain. Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Perilaku dalam diri siswa juga berhubungan dengan kedewasaan yang berhubungan dengan perkembangan, perkembangan dalam kedewasaan disini memiliki dua artian yaitu kedewasaan dalam berfikir dan kedewasaan pencapaian umur. Kedewasaan dalam berfikir disini tidak ada patokan pada usia berapa anak mengalami kedewasaan, siswa yang sama-sama berumur tujuh belas tahun belum tentu memiliki pola pikir yang sama, mungkin salah satu di antaranya ada yang menanggapi suatu masalah dengan berfikir tenang sedangkan yang lainnya dengan emosi yang tinggi, begitu juga dengan kedewasaan dalam umur biasanya diperoleh setelah anak memasuki masa remaja yaitu antara umur 18 tahun – 21 tahun. Anak yang berumur satu tahun lebih tua belum tentu memiliki pola pikir yang lebih dewasa dibandingkan dengan anak yang usianya lebih muda, dan juga sebaliknya. Kedewasaan berhubungan dengan perkembangan, dan perkembangan itu sendiri merupakan suatu perubahan kearah yang lebih maju dan lebih dewasa.

Usia perkembangan yang ada pada masing-masing peserta didik tersebut perlun diketahui dan dipahami oleh pendidik. Masing-masing peserta didik memiliki loncatan dan kelambatan pada jenis usia perkembangan yang berbeda. Bagi peserta didik yang hidup di dalam lingkungan yang baik dan teratur maka perkembangan-perkembangannya akan melalui proses umum, sehingga tiap-tiap usia perkembangan dapat masak pada waktunya. Akan tetapi tidak semua peserta didik hidup dalam lingkungan yang demikian. Kenyataanya kehidupan yang dialami oleh masing-masing sangat kompleks, maka banyak terjadi ketidaksamaan dari usia-usia perkembangan tersebut. dalam banyak kasus, ada yang lebih cepat perkembangan jiwanya, tetapi jasmaninya berkembang lambat (Arif Rohman: 2009).

Prestasi belajar yang maksimal bisa diraih dengan kedisiplinan belajar yang baik. Dengan kedisiplinan belajar, siswa dapat mencapai prestasi seperti yang diinginkan. Karena remaja akan mempunyai suatu perasaan patuh dan taat. Rasa disiplin pertama kali timbul oleh karena pendidikan orang tua. Dalam proses mendidik kedisiplinan anak, orang tua akan tidak mudah untuk menanamkan rasa disiplin tersebut pada diri anak. Menanamkan disiplin pada anak harus dimulai sejak dini, karena dengan dimulai dari kecil diharapkan anak menjadi terbiasa dan rasa disiplin tersebut berkembang terus menerus sampai anak menjadi dewasa.

Permasalahan

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri ?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri ?
3. Apakah ada hubungan antara kedewasaan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri ?
4. Apakah ada hubungan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri ?
5. Apakah ada hubungan secara bersama antara pola asuh orangtua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.
2. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kedewasaan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

4. Untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.
5. Untuk mengetahui hubungan secara bersama antara pola asuh orangtua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

Kajian Teori

Prestasi Belajar Sosiologi

Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (2003:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.” Menurut pendapat Tirtonegoro (2001:43) “Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”. Sedangkan menurut Sukmadinata (2003 : 101) “Prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”.

Selanjutnya Winkel (2000:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S. Nasution (2004:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah

diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Pola Asuh Orangtua

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 54), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988: 692).

Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Elaine Donelson, 1990: 5). Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim Irwanto (1991: 94) “Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dalam penelitian ini hanya akan membahas tiga macam pola asuh, yang secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan *laissez faire*.

1) Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang

tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak (Parsono, 1994: 6-8).

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992: 88) adalah sebagai berikut :

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

2) Demokratis

Menurut Utami Munandar (1982: 98) “Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak”. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Singgih D. Gunarsa, 1995: 84). Dengan kata lain, pola asuh

demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992: 87) ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

3) Laissez Faire

Pada pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

Seorang anak yang belum pernah diajar untuk mentoleransi frustrasi, karena ia diperlakukan terlalu baik oleh orang tuanya, akan menemukan banyak masalah ketika dewasa. Dalam perkawinan dan pekerjaan, anak-anak yang manja tersebut mengharapkan orang lain untuk membuat penyesuaian terhadap tingkah laku mereka. Ketika mereka kecewa mereka menjadi gusar, penuh kebencian, dan bahkan marah-marah. Pandangan orang lain jarang sekali dipertimbangkan, hanya pandangan

mereka yang berguna. Kesukaran-kesukaran yang terpendam antara pandangan suami istri atau kawan sekerja terlihat nyata (Paul Hauck, 1993: 50)

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992: 89) yang termasuk pola asuh *laissez faire* adalah sebagai berikut :

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Agus Suprijono, 2009: 163). Winkel (1983: 270) mendefinisikan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar”. Mulyasa (2008: 195) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya perilaku seseorang ke arah suatu tujuan tertentu.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

Kedewasaan

Perkembangan peserta didik merupakan fase penting dari sekian tahapan perkembangan (siklus) kehidupan manusia. Keberhasilan perkembangan pada masa ini memberikan kontribusi yang sangat berharga untuk perkembangan berikutnya.

Tidak hanya aspek intelektual saja yang mengalami perkembangan penting, melainkan juga aspek social, emosional, fisik, motorik, rohani, moral, dan lainnya.

“Perkembangan ialah perubahan-perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam pasage waktu tertentu, menuju kedewasaan” (Kartini Kartono, 1990: 20).

Menurut Hurlock (1992: 2) perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Langeveld (2008: 181) secara fenomenologi mencoba menemukan hal-hal apakah yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, dan dia menemukan hal-hal yang berikut :

1. Justru karena anak itu adalah makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang.
2. Bahwa anak itu pada waktu sangat muda adalah sangat tidak berdaya, dan adalah suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya.
3. Bahwa kecuali kebutuhan-kebutuhan biologis anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.
4. Bahwa didalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif menemukan.

Banyak pendapat para ahli tentang pengertian perkembangan, akan tetapi semua mengakui bahwa perkembangan itu adalah suatu perubahan, perubahan kearah yang lebih maju, lebih dewasa.

Kedisiplinan

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Pengertian tentang disiplin telah banyak di definisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Ahli yang satu mempunyai batasan lain apabila dibandingkan dengan ahli lainnya.

Kedisiplinan berasal dari kata sifat yaitu disiplin. Menurut Arikunto (2006:114) “Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau

tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”. Menurut Poerwadarminto (2003:254) ”Disiplin adalah suatu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib”. Dari kedua pengetahuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib atau peraturan karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.

Dengan demikian pengertian disiplin belajar adalah suatu bentuk kepatuhan siswa yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh diri sendiri atau pihak lain dalam usahanya untuk memperoleh perubahan baik pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan.

Kerangka Berpikir

1. Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak-anak, sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan anak-anak yang telah dilakukan di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot. Keadaan tiap-tiap keluarga berlainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, cekcok dan sebagainya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap prestasi belajar anak-anak.

Jadi pola asuh orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir.

2. Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar

Belajar merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau motivasi belajar, makin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi prestasi belajarnya. Prestasi merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan guru atau sekolah. Untuk mencapai prestasi maka diperlukan sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas-tugas, kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi, sedangkan yang mempunyai motivasi yang rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajarnya. Jadi secara teoritis motivasi akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Dengan demikian betapa besarnya peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar.

Apabila seorang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan, menurut Winkel

(1983: 270) mendefinisikan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar”.. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Belajar dengan motivasi dan terarah dapat menghindarkan diri rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Dengan demikian maka keberhasilan siswa akan mudah tercapai.

Pada dasarnya prestasi belajar adalah hasil dari belajar, terutama belajar yang mempunyai motivasi tinggi. Jadi uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan erat dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa kemungkinan semakin besar peluang untuk mencapai prestasi yang baik atau tinggi.

3. Hubungan kedewasaan dengan prestasi belajar

Dewasa ini persoalan prestasi belajar siswa menjadi perhatian para praktisi pendidikan. Di antara faktor yang seringkali mempengaruhi prestasi belajar siswa selain faktor kelembagaan, salah satunya adalah faktor kedewasaan. Faktor kedewasaan ini ikut berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa, karena dengan kedewasaan, siswa memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Siswa yang memiliki kedewasaan yang baik, diharapkan dapat memilih lingkungan dan teman yang dapat menunjang atau meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, kedewasaan siswa dapat menciptakan kemampuan untuk memfilter dampak negatif di era globalisasi yang dapat menghambat prestasi belajar siswa. Dengan demikian semakin baik kedewasaan yang dimiliki oleh siswa berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

4. Hubungan kedisiplinan dengan prestasi belajar

Pada dasarnya prestasi belajar setiap orang itu berbeda, antara orang yang satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya faktor yang ada dalam diri individu (faktor intern) dan faktor di luar individu (faktor

ekstern). Dengan adanya kedua faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi seseorang. Disamping kedua faktor tersebut, masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang, misalnya kedisiplinan dalam belajar. Dalam belajar atau mempelajari sesuatu itu tidak hanya dalam waktu yang singkat dan cepat, tetapi perlu untuk meluangkan waktu sedikit setiap hari untuk belajar dan itu juga harus konsisten. Dengan demikian, maka dapat membuat seseorang menjadi disiplin waktu dalam belajar.

Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah. Dengan tujuan agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

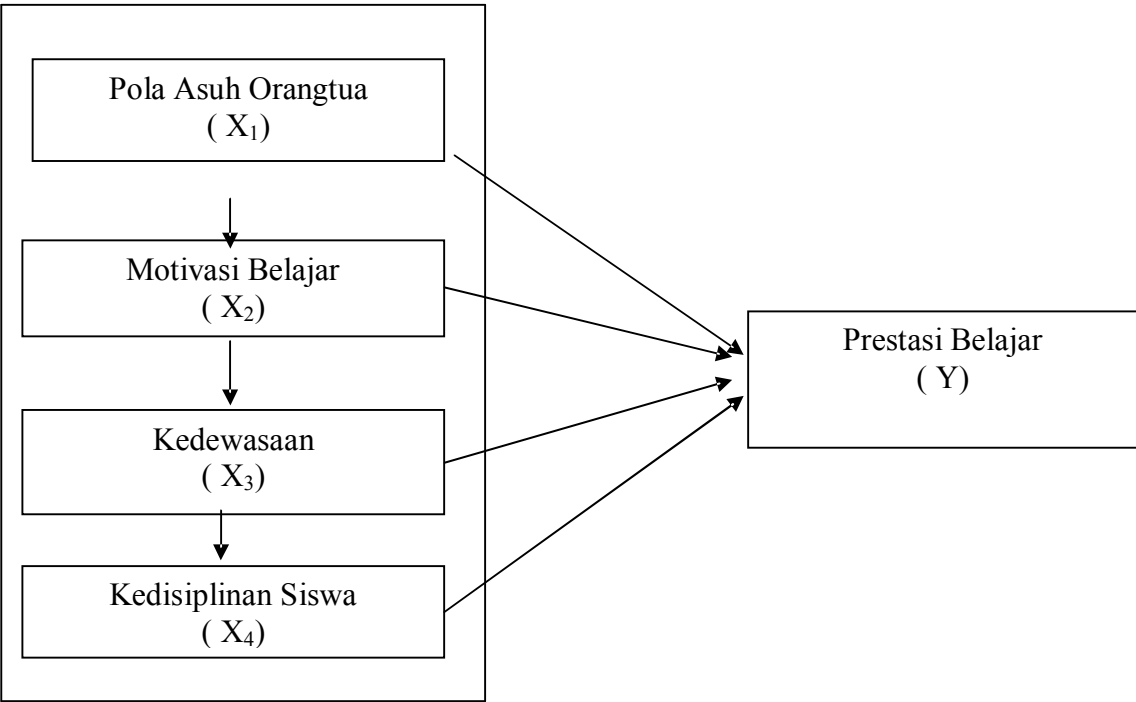
Kedisiplinan belajar siswa dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan para pendidik (guru) melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama, sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa itu akan tercipta saling kerjasama. Dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar karena siswa tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka.

Sedangkan siswa yang tidak memiliki disiplin diri dalam belajar, biasanya hal ini akan membuat mereka menjadi orang yang lamban dalam menangkap pelajaran yang diajarkan. Tanpa adanya disiplin dalam belajar, hal ini akan membuat siswa menjadi kurang semangat dalam belajar. Dan tanpa disiplin dalam belajar tentu akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga keadaan ini akan berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa, siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar, mereka cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Sedangkan siswa yang tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar, mereka cenderung memiliki

prestasi belajar yang kurang atau rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar. Oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki kedisiplinan dalam belajar agar mereka bisa memiliki prestasi yang bagus

Berdasarkan uraian tersebut, maka model kerangka berfikir antara kelima variable yaitu :



Hipotesis

1. Ada hubungan positif signifikan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.
2. Ada hubungan positif signifikan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.
3. Ada hubungan positif signifikan antara kedewasaan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.
4. Ada hubungan positif signifikan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.
5. Ada hubungan positif signifikan secara bersama antara pola asuh orangtua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode diskriptif korelasional. Populasinya adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sidoharjo tahun ajaran 2012/2013, sebanyak 45 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 45 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel total. Metode pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan analisis statistik dengan regresi linier berganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar

Hasil analisis diperoleh *probabilitas value* sebesar $0,007 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua (X_1) dengan prestasi belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. Dengan demikian dapat peneliti kemukakan bahwa hubungan pola asuh dengan prestasi belajar anak itu berbeda-beda. Sebagian orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot. Keadaan tiap-tiap keluarga berlainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada keluarga yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, cekcok dan sebagainya.

Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa hubungan yang berbeda-beda pula dengan prestasi belajar anak-anak. Jadi pola asuh orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orang tua mendidik anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir.

Setiap tipe pengasuhan pasti memiliki resiko masing-masing. Tipe otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki defresi yang lebih tinggi. Sementara pola asuh laissez faire, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, dan tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya (Mohammad Shochib: 1998: 42).

Anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga dalam menciptakan karyanya. Karena itu, pola asuh yang dianggap lebih cocok untuk membantu anak mengembangkan kreativitasnya adalah otoritatif atau biasa lebih dikenal dengan demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua memberi control terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orang tua karena ia tahu, orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha mendiktenya (Mohammad Shochib: 1998: 44).

2. Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar

Hasil analisis diperoleh *probabilitas value* sebesar $0,004 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. Dengan demikian dapat peneliti kemukakan bahwa mencapai prestasi maka diperlukan motivasi belajar yang tinggi, yang ditandai dengan sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas tugas-tugas, kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut

dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi, sedangkan yang mempunyai motivasi yang rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajarnya. Jadi secara teoritis motivasi akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Dengan demikian betapa besarnya peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar.

Seorang siswa yang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan, menurut Winkel (1983: 270) mendefinisikan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar”.. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Belajar dengan motivasi dan terarah dapat menghindarkan diri rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Dengan demikian maka keberhasilan siswa akan mudah tercapai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 85) fungsi motivasi belajar bagi siswa adalah untuk: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya; (3) mengarahkan kegiatan belajar sehingga anak mengubah cara belajarnya lebih tekun; (4) membesarkan semangat belajar, seperti mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan; dan (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

3. Hubungan kedewasaan dengan prestasi belajar

Hasil analisis diperoleh *probabilitas value* sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan kedewasaan (X_3) dengan prestasi belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. Dengan demikian dapat peneliti kemukakan bahwa siswa yang memiliki kedewasaan yang baik, diharapkan dapat memilih lingkungan dan teman yang dapat menunjang atau meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, kedewasaan siswa dapat menciptakan kemampuan untuk memfilter dampak negatif di era globalisasi yang dapat menghambat prestasi belajar siswa. Dengan demikian semakin baik kedewasaan yang dimiliki oleh siswa berhubungan dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

Dengan kedewasaan, siswa mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan kedewasaan yang baik akan berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

4. Hubungan kedisiplinan dengan prestasi belajar

Hasil analisis diperoleh *probabilitas value* sebesar $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan kedisiplinan (X_4) dengan prestasi belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri. Dengan demikian dapat peneliti kemukakan bahwa disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah. Dengan tujuan agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

Menurut The Liang Gie (1995:49) ”pokok pangkal yang utama dari cara belajar yang baik adalah keteraturan”. Sebab dengan keteraturan dan disiplin yang tinggi, maka penyesuaian pengaturan waktu belajar menjadi lebih diterapkan. Suatu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian siswa ialah kesukaran dalam menggunakan waktu belajar. Banyak siswa mengeluh kekurangan waktu untuk belajar, tetapi sesungguhnya mereka kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktunya secara efisien.

Kedisiplinan belajar siswa dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan para pendidik (guru) melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama, sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa itu akan tercipta saling kerjasama. Dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar karena siswa tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka. Dengan adanya disiplin diri dalam belajar yang tertanam dalam diri setiap siswa, hal ini akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan ketekunan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga, bila siswa itu telah memiliki disiplin waktu dalam hal belajar, maka mereka akan memiliki motivasi atau dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar. Dengan adanya disiplin waktu yang telah tertanam dalam diri mereka, maka mereka akan terdorong untuk berprestasi. Dengan adanya disiplin diri tersebut, biasanya akan mendatangkan keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa, sehingga siswa akan mampu untuk menunjukkan prestasi yang bagus dan memuaskan.

Sedangkan siswa yang tidak memiliki disiplin diri dalam belajar, biasanya hal ini akan membuat mereka menjadi orang yang lamban dalam menangkap pelajaran yang diajarkan. Tanpa adanya disiplin dalam belajar, hal ini akan membuat siswa menjadi kurang semangat dalam belajar. Dan tanpa disiplin dalam belajar tentu akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga keadaan ini akan berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Sehingga dapat dikatakan bahwa, siswa

yang memiliki kedisiplinan dalam belajar, mereka cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Sedangkan siswa yang tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar, mereka cenderung memiliki prestasi belajar yang kurang atau rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kedisiplinan dalam belajar. Oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki kedisiplinan dalam belajar agar mereka bisa memiliki prestasi yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diberikan oleh responden, terdapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar anak, pola asuh orang tua berkaitan erat dengan cara orang tua mendidik anak, apakah ia ikut mendorong, merangsang dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak.
2. Ada hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi ditunjukkan dengan memiliki minat untuk belajar, siswa rajin belajar, siswa berusaha memecahkan masalah dalam belajar, serta siswa memiliki kreativitas dalam belajar.
3. Ada hubungan antara kedewasaan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti semakin baik kedewasaan yang dimiliki oleh siswa semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Kedewasaan siswa yang baik ditandai dengan kedewasaan mengatasi permasalahan diri, kedewasaan dalam mengelola emosi, kedewasaan dalam memotivasi diri sendiri, kedewasaan dalam mengenali perilaku orang lain dan kedewasaan dalam membina hubungan.
4. Ada hubungan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, yang berarti semakin baik

kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Siswa yang disiplin ditandai dengan ciri-ciri yaitu patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah, memiliki persiapan dalam belajar, memiliki perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas pada waktunya serta bersikap disiplin dalam belajar.

5. Hasil analisis diperoleh kesimpulan ada hubungan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri.

Implikasi

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini maka dapat disajikan implikasi sebagai berikut:

1. Guru maupun sekolah harus dapat menciptakan kedisiplinan yang baik pada siswa sehingga siswa memiliki disiplin belajar yang tinggi dan dapat mematuhi peraturan sehingga lebih teratur dalam belajar.
2. Guru harus memperhatikan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi dapat berasal dari luar diri siswa, oleh karena itu guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberi pujian maupun hukuman kepada siswa.
3. Orang tua dapat memahami perkembangan kedewasaan anaknya serta dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anaknya.

Saran

1. Kepada Sekolah

Untuk pihak sekolah, hendaknya sering mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa guna mempererat silaturahmi dan berdiskusi tentang perkembangan perilaku dan prestasi siswa.

2. Kepada Guru

Untuk para guru, karena guru merupakan pendidik setelah orang tua hendaklah memperhatikan perkembangan siswa terutama yang mempunyai prestasi rendah atau mempunyai kesulitan dalam belajar.

3. Kepada Orang Tua

Hendaknya orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak dan selalu memotivasi anak agar dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi.

4. Kepada Siswa

- a. Hendaknya siswa dalam belajar harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, dengan lebih berani untuk bertanya kepada guru apabila ada materi pelajaran yang belum jelas.
- b. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan, yaitu dengan melaksanakan jadwal kegiatan yang telah dibuat dan mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu serta mematuhi tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Arif Rohman. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang.

Arikunto, Suharsmi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Baharuddin dan Esa. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-russ Media.

Danny I. Yatim Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan.

Dedi Supriyadi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Daradjat, Zakiah. 1996. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.

Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Elaine Donelson. 1990. *Women: A Psychological Perspective*. John Wiley & Sons, Inc.
- Elizabet B. Hurlock. 1990. *Developmental Psychology*, Third Edition, Tata McGraw Hill Publishing Company Ltd.
- ET Ruseffendi. 2002. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Untuk Meningkatkan CBSA*, Bandung : Tarsito.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran*, Jakarta; PT. Bumi Aksara
- Hardy dan Steve Heyes. 1986. *Psikologi Manajemen*, Edisi Keempa, Jakarta: Erlangga.
- Herman Hudoyo. 2004. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. IKIP. Malang.
- Kartini Kartono. 1985. *Peran Keluarga Membentuk Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Kuncoro, Mudrajat, 2007, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi, Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis*, Erlangga, Jakarta.
- Langeveld. 2008. *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bandung, Jemmars.
- Mohammad Shochib. 1998. *Pola Asuh Orangtua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Paul Hauck. 1991. *Psikologi Populer, (Mendidik Siswa dengan Berhasil)*, Jakarta: Arcan.
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai. Pustaka.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singgih D. Gunarsa. 1995. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : PP BPK Gunung Mulia.
- Singgih Santoso. 2001. *Statistik Non Parametrik*, Jakarta: PT Elex Media Komoutindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- S. Nasution. 2004. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soegeng Prijodarminto. 1992. *Pengertian Disiplin*. <http://ekonomimanajemen.blogspot.com/2009/01/disiplin-kerja.htm>, Diakses Tanggal 6 Mei 2012 (14.35 WIB)
- Soegarda Poebakawatja. 1996. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sudarmanto. 2003. *Kinerja Dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumardi Suryabrata. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas Gordon. 1994. *Menjadi Pemimpin Efektif: Dasar untuk Manajemen Partisipatif dan Keterlibatan Karyawan*. Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- The Liang Gie. 2001. *Cara Belajar Yang Baik Bagi Siswa*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Utami Munandar. 1992. *Mengembangkan Bakat Anak*, Jakarta : Gramedia.
- Winkel, W.S. 2000. *Psikologi Pengajaran*, Terjemahan Kartini Kartono, Yogyakarta: Media Abadi.
- Winarno Surachman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainal Arifin. 1990. *Evaluasi Intruksional*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan 2*. Jakarta: PT Grasindo.